



Hubungan antara Permasalahan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Gangguan Konsep Diri pada Anak Usia Dasar

Ary Pancawati Agustin^{1*}, Sulistyoningsih², Rini Sugiarti³, Fendy Suhariadi⁴

Universitas Semarang, Indonesia^{1,2,3} dan Universitas Airlangga, Indonesia⁴

arypancawati123@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Gangguan Konsep Diri, Anak Usia Dasar

ABSTRAK

Masa kanak-kanak adalah periode penting dalam perkembangan psikososial, di mana konsep diri terbentuk dan menjadi dasar bagi identitas dan harga diri individu di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara permasalahan interaksi sosial teman sebaya dan gangguan konsep diri pada anak usia dasar (6–12 tahun). Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan pendekatan *systematic mapping study*, melibatkan analisis terhadap 12 artikel relevan yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan (*bullying*), penolakan teman sebaya, dan isolasi sosial berkontribusi pada gangguan konsep diri anak, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, dan depresi. Gangguan ini memengaruhi kesehatan mental anak dan dapat menghambat keberhasilan akademik maupun hubungan sosial mereka. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa intervensi berbasis terapi seni, logoterapi, dan pendekatan *person-centered* dapat membantu memperbaiki konsep diri anak. Kesimpulannya, permasalahan interaksi sosial teman sebaya memiliki dampak signifikan terhadap gangguan konsep diri anak usia dasar. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk intervensi yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan psikologis anak melalui pendekatan yang holistik dan berbasis empati.

Keywords: *Social Interaction, Self-Concept Disorders, Primary Children*

ABSTRACT

Childhood is an important period in psychosocial development, where self-concept is formed and forms the basis for an individual's identity and self-esteem in the future. This study aims to analyze the relationship between peer social interaction problems and self-concept disorders in children of primary age (6–12 years). The method used is a literature review with a systematic mapping study approach, involving the analysis of 12 relevant articles published between 2019 and 2024. The results of the study showed that bullying, peer rejection, and social isolation contributed to children's self-concept disorders, such as low self-esteem, anxiety, and depression. These disorders affect children's mental health and can hinder their academic success as well as their social relationships. In addition, the findings suggest that interventions based on art therapy, logotherapy, and person-centered approaches can help improve children's self-concept. In conclusion, the problem of peer social interaction has a significant impact on the self-concept disorder of elementary children. This study provides recommendations for effective

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fondasi utama dalam perkembangan psikososial, di mana konsep diri mulai terbentuk dan berperan penting dalam membentuk identitas serta harga diri individu di masa depan. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik dan kognitif, tetapi juga mulai membentuk identitas diri, nilai-nilai, dan pola hubungan sosial mereka. Tokoh besar perkembangan psikososial, (Erikson, 1995) berpendapat bahwa setiap tahap kehidupan memiliki tantangan psikososial yang harus diatasi untuk perkembangan yang sehat agar dapat mengembangkan rasa kepercayaan diri yang kuat, yang menjadi dasar untuk tahap perkembangan selanjutnya.

Perkembangan anak usia dasar ditandai dengan meningkatnya kemampuan bersosialisasi dan perkembangan psikososialnya. (Nusandari, 2011) mengidentifikasi bahwa pada fase ini, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan rasa percaya diri, pengaruh pertemanan yang kuat, dan minat yang besar untuk bergabung dalam kelompok. Interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi semakin penting, sebagaimana ditunjukkan oleh data empiris Barker dan Wright dalam (Mastiyah, 2024) menunjukkan bahwa anak-anak usia 7 hingga 11 tahun menghabiskan lebih dari 40% waktu mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para anak melakukan sosialisasi dan interaksi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri (Syakira Hanifa, 2021). Namun, dalam proses interaksi ini, anak-anak sering menghadapi berbagai permasalahan seperti perundungan, isolasi sosial, dan konflik interpersonal. Permasalahan tersebut dapat berdampak serius pada perkembangan psikologis mereka, termasuk penurunan harga diri, munculnya kecemasan dan depresi, serta gangguan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Hurlock dalam (Amaluddin, 2021) mendefinisikan konsep diri sebagai keyakinan tentang diri sendiri yang meliputi pemahaman fisik, psikis (emosional), sosial, dan akademis (prestasi). Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Penelitian (Ambarwati, 2016) terhadap anak kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara konsep diri dan interaksi sosial siswa. (Harris & Orth, 2019) lebih lanjut mengungkapkan bahwa efek dari pengalaman sosial negatif dapat bertahan hingga masa remaja dan dewasa, menunjukkan dampak jangka panjang kualitas interaksi sosial pada kesejahteraan psikologis.

Gangguan konsep diri yang timbul akibat permasalahan interaksi sosial dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental pada anak. Hal ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri. Lebih jauh lagi, tekanan emosional akibat konflik sosial dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, karena anak mengalami kesulitan untuk fokus dan kehilangan motivasi belajar.

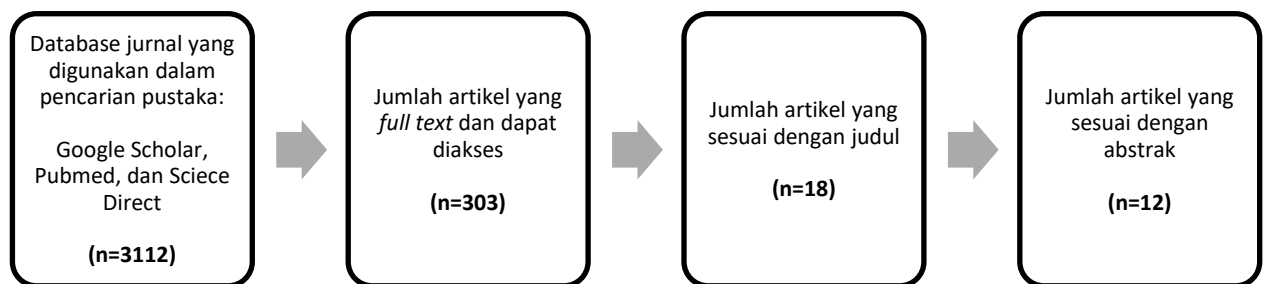
Hubungan antara Permasalahan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Gangguan Konsep Diri pada Anak Usia Dasar

Mengingat besarnya dampak permasalahan interaksi sosial teman sebaya terhadap gangguan konsep diri anak usia dasar, diperlukan analisis untuk memahami hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisis ini digunakan untuk mengembangkan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif hubungan antara permasalahan interaksi sosial teman sebaya dengan gangguan konsep diri, serta mengembangkan rekomendasi intervensi yang sesuai untuk anak usia dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan melakukan pengumpulan dan analisis data dari berbagai studi yang relevan dan telah dipublikasikan sebelumnya. Pencarian literatur dilakukan pada database elektronik terindeks seperti *Google Scholar*, *Science Direct*, dan PubMed, dengan rentang waktu publikasi dari tahun 2019 hingga 2024. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi: "masalah interaksi sosial", "gangguan konsep diri", "interaksi teman sebaya", "*social interaction problem*", "*self-concept disorders*", "*peer interaction*", dan kombinasi dari kata kunci tersebut menggunakan operator Boolean (AND, OR).

Kriteria inklusi meliputi: artikel penelitian dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, penelitian yang berfokus pada anak usia dasar (6-12 tahun), membahas aspek interaksi sosial teman sebaya dan/atau konsep diri, merupakan artikel penelitian original atau *systematic review* yang telah *peer-reviewed*. Kriteria eksklusi mencakup: artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap, artikel yang tidak melalui proses *peer-review*, dan penelitian yang tidak relevan dengan topik atau populasi target. Peneliti mendapatkan 3112 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Kemudian, peneliti melakukan skринning berdasarkan artikel yang fulltext dan dapat diakses ($n = 303$), sesuai dengan judul ($n = 18$), sesuai dengan abstrak ($n = 12$) yang temanya disesuaikan dengan tema literature review.



Gambar 1. Kriteria Eksklusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan literature review, mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai studi relevan yang telah dipublikasikan. Tabel berikut merangkum temuan utama dari beberapa penelitian terkait:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Sub Pembahasan	Hasil Penelitian	Sumber
Permasalahan Interaksi Sosial Teman Sebaya	Anak usia dasar menghadapi perundungan, penolakan oleh teman sebaya, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial.	Kurniasih & Ikhsan (2019)
	Gangguan sosial seperti bullying menyebabkan kecemasan, depresi, dan kesulitan mengelola emosi pada anak usia dasar.	Marlef, Masyhuri, & Muda (2024)
Gangguan Konsep Diri Anak	Sebanyak 67,3% anak mengalami perundungan ringan dan 71,2% memiliki konsep diri tinggi, namun bullying berdampak negatif.	Zahra, Amalia, & Kusbiantoro (2024)
	Perilaku bullying (39,4%) memiliki hubungan negatif signifikan dengan konsep diri anak (41,5%)	Firmansyah & Puteri (2024)
	Bullying menyebabkan penurunan konsep diri dan persepsi negatif pada anak tentang dirinya.	Pajri et al. (2024)
Dampak Gangguan Konsep Diri	Konsep diri negatif meningkatkan risiko kecemasan, depresi, dan fokus berlebihan pada kekurangan diri.	Dewi & Rini (2020)
	Anak yang mengalami bullying memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan psikologis seperti depresi.	Marlef, Masyhuri, & Muda (2024)
Faktor Klinis yang Berperan	Gangguan fungsi otak (korteks prefrontal, sistem limbik) memengaruhi pengelolaan emosi dan interaksi sosial.	Jannah (2023)
	Obesitas, gangguan tidur, dan kondisi kronis menghambat partisipasi aktivitas fisik, menyebabkan isolasi sosial.	Ahmad (2023)
	Gangguan kecemasan dan depresi membentuk siklus negatif dalam konsep diri anak.	Wulandari & Sujarwo (2024)
Intervensi dan Upaya Perbaikan Konsep Diri	Logoterapi membantu anak menghadapi ketakutan melalui teknik seperti <i>paradoxical intention</i> dan <i>dereflection</i> .	Farisandy & Surjaningrum (2021)
	Terapi seni, seperti menggambar, meningkatkan rasa percaya diri anak sebagai media katarsis.	Hamidah & Falah (2023)
	Pendekatan person-centered membantu anak mengembangkan konsep diri positif melalui empati dan penerimaan tanpa syarat	Gunawan et al. (2021)

Permasalahan Interaksi Sosial Teman Sebaya pada Anak Usia Dasar

Anak-anak usia dasar sering menghadapi berbagai masalah dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, seperti perundungan (*bullying*), kesulitan bergaul, dan tantangan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perundungan, penolakan oleh teman sebaya (*peer rejection*), serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (*social withdrawal*) dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis anak-anak (Kurniasih & Ikhsan, 2019). Masalah

sosial ini dapat berupa sikap dominan, agresif, egosentrisme, serta perilaku negatif lainnya yang mengganggu pembentukan hubungan sosial yang sehat.

Gangguan sosial seperti perundungan dan penolakan oleh teman sebaya berpotensi menyebabkan dampak psikologis yang lebih serius, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku lainnya. Anak-anak yang mengalami bullying atau social withdrawal sering menunjukkan penurunan harga diri, kesulitan dalam berinteraksi, dan ketidakmampuan untuk mengelola emosi secara sehat (Marlef, Masyhuri, & Muda, 2024).

Hubungan Antara Permasalahan Interaksi Sosial dengan Gangguan Konsep Diri Anak

Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan interaksi sosial, seperti perundungan dan kesulitan bergaul dengan teman sebaya, memiliki pengaruh langsung terhadap gangguan konsep diri pada anak-anak. Masalah sosial ini dapat menyebabkan anak-anak merasa inferior, rendah diri, dan memiliki persepsi negatif terhadap diri mereka.

Hasil penelitian yang melibatkan 52 anak usia dasar menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami perundungan ringan (67,3%) dan memiliki konsep diri yang tinggi (71,2%). Namun, data tersebut juga mengungkapkan bahwa permasalahan interaksi sosial, terutama perundungan, memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan konsep diri pada anak-anak (Zahra, Amalia, & Kusbiantoro, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Firmansyah & Puteri, 2024) juga menunjukkan hasil serupa. Studi ini menemukan bahwa hampir setengah dari responden memiliki konsep diri kategori tinggi (41.5%), sedangkan hampir setengahnya lagi memiliki perilaku bullying kategori sedang (39.4%). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan penyimpangan interaksi sosial pada anak.

Perundungan dapat menyebabkan anak-anak merasa tidak dihargai, yang pada gilirannya dapat merusak rasa percaya diri mereka (Pajri, Nazilah, Anuroh, Maharani, & Firdaus, 2024). Bullying merupakan salah satu permasalahan interaksi sosial yang dapat mengganggu perkembangan konsep diri anak. Penurunan konsep diri akibat perundungan berhubungan dengan persepsi negatif yang dimiliki anak terhadap dirinya, yang berdampak langsung pada kesehatan mental, fisik, dan semangat untuk kegiatan sehari-hari mereka.

Selain itu, gangguan dalam interaksi sosial, seperti kesulitan bergaul atau kecemasan yang berlebihan dalam menghadapi masalah sosial, juga dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak secara keseluruhan (Benyamin, Salma, Pantan, Wiryohadi, & Mahendra, 2021). Hal ini sejalan dengan definisi konsep diri yang dikemukakan oleh Brooks dalam (Nuraini, Fratidhina, Batlajeri, & Yulfitria, 2024), “*Those psichical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experience and our interaction with other*”. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan persepsi psikologis, sosial, dan fisik tentang diri sendiri yang berasal dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Ketika interaksi tersebut bersifat negatif, seperti pengalaman penolakan dari teman sebaya atau lingkungan sosial, persepsi individu terhadap dirinya dapat terganggu. Menurut teori penolakan dari Alfred Adler, perasaan tidak dicintai dan tidak diinginkan dapat menjadi faktor penyebab penyimpangan perilaku pada seseorang (Nusandari, 2011). Anak-anak yang mengalami penolakan cenderung memiliki karakteristik seperti tidak percaya diri, melebih-lebihkan kesulitan, tidak memercayai orang lain, tidak sanggup bekerja sama, merasa terasing, dan iri hati. Mereka juga umumnya memiliki rasa curiga yang lebih besar dan lebih berbahaya pada orang lain.

Dampak Gangguan Konsep Diri Terhadap Kesehatan Mental Anak

Gangguan konsep diri pada anak-anak dapat berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku lainnya. Konsep diri yang negatif sering kali menyebabkan anak merasa tidak berharga dan lebih rentan terhadap perasaan cemas dan depresi (Dewi & Rini, 2020). Anak-anak dengan konsep diri negatif cenderung berfokus pada kekurangan mereka dan berbicara negatif tentang diri mereka sendiri, yang memperburuk persepsi diri yang rendah (Alpian, Anggraeni, Mahpudin, & Priatin, 2020). Proses ini menciptakan siklus negatif yang merusak kesehatan mental anak, sehingga mereka semakin merasa tidak aman.

Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami bullying atau kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan psikologis, seperti kecemasan sosial dan depresi. Gangguan-gangguan ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial mereka di masa depan, yang berpotensi memperburuk kondisi psikologis mereka (Marlef, Masyhuri, & Muda, 2024).

Faktor-Faktor Klinis yang Mempengaruhi Hubungan Antara Masalah Sosial dan Konsep Diri

Faktor klinis berperan penting dalam membentuk hubungan antara masalah sosial dan konsep diri pada individu. Faktor neurologis, seperti perkembangan otak dan fungsi saraf dapat memengaruhi bagaimana seseorang memproses informasi sosial dan membentuk persepsi tentang dirinya. Ketika terjadi gangguan pada area otak yang berkaitan dengan regulasi emosi dan kognisi sosial, seperti korteks prefrontal dan sistem limbik, individu dapat mengalami kesulitan dalam mengelola interaksi sosial dan mempertahankan konsep diri yang positif (Jannah, 2023).

Tidak hanya aspek neurologis, kondisi kesehatan mental turut memberikan dampak signifikan pada dinamika hubungan tersebut. Gangguan kecemasan dan depresi pada anak-anak, misalnya, dapat menciptakan siklus negatif dimana kesulitan dalam interaksi sosial akan meningkatkan konsep diri yang negatif, yang pada gilirannya dapat memperburuk gejala gangguan mental tersebut (Wulandari & Sujarwo, 2024). Pengalaman negatif ini dapat berkembang menjadi trauma masa kecil dan adverse childhood experience (ACE) yang berperan penting dalam membentuk pola *attachment* dan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial di masa mendatang (Akmalia, 2023).

Sementara aspek mental berkembang, perubahan fisik juga terjadi pada anak usia dasar. Meskipun anak pada usia 6-12 tahun ini belum memasuki masa pubertas, beberapa

anak mungkin mengalami masa pubertas prekoks yang dapat memengaruhi perkembangan fisik dan emosi mereka lebih awal. Perubahan hormon ini dapat memengaruhi bagaimana mereka melihat diri sendiri dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.

Pada masa pertumbuhan, anak-anak usia sekolah membutuhkan 9-11 jam tidur setiap malam, dan kekurangan tidur dapat secara langsung mempengaruhi fungsi kognitif, kontrol emosi, dan kemampuan bersosialisasi mereka (Brown & Isaacs, 2011). Kondisi kesehatan fisik khusus seperti obesitas, gangguan koordinasi motorik, atau kondisi kronis lainnya memengaruhi kebebasan dalam partisipasi aktivitas fisik yang menyebabkan isolasi sosial dan konsep diri yang negatif (Ahmad, 2023). Hal ini karena aktivitas fisik dan kemampuan berpartisipasi dalam permainan dengan teman sebaya merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial dan pembentukan konsep diri pada masa kanak-kanak.

Intervensi untuk anak-anak usia 6-12 tahun perlu mempertimbangkan semua faktor klinis ini dalam konteks tahap perkembangan mereka. Pendekatan yang efektif harus melibatkan kolaborasi antara profesional kesehatan, pendidik, dan keluarga, dengan fokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial yang sehat dan pembentukan konsep diri yang positif. Program intervensi juga perlu mempertimbangkan peran penting bermain dan aktivitas kreatif sebagai media untuk perkembangan sosial dan ekspresi diri pada usia ini.

Intervensi dan Upaya yang Dapat Meningkatkan Konsep Diri Anak dengan Masalah Sosial

Berbagai intervensi telah terbukti dapat meningkatkan konsep diri pada anak-anak yang menghadapi masalah sosial. Di antara berbagai pendekatan tersebut, logoterapi menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan konsep diri, khususnya pada remaja yang tinggal di institusi sosial (Farisandy & Surjaningrum, 2021). Dalam implementasinya, logoterapi menggunakan beberapa teknik utama yang saling melengkapi. Teknik paradoxical intention membantu klien menghadapi ketakutannya dengan cara yang berlawanan, sementara dereflection memfokuskan klien untuk mengalihkan perhatian dari masalah dengan berfokus pada aspek positif kehidupan (Pasmawati, 2015). Teknik Socratic dialogue melibatkan penggunaan pertanyaan terarah untuk membantu klien menemukan makna hidupnya sendiri.

Sejalan dengan pendekatan logoterapi, terapi seni berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri anak melalui menggambar. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri sekaligus sebagai media katarsis. Terapi ini diberikan sesuai dengan keterampilan terapis, psikolog, maupun psikiater yang merupakan sebuah media “penolong” untuk anak. Metode terapi ini efektif pula diterapkan pada berbagai setting, yakni di sekolah, lingkungan masyarakat atau klinik pada segala usia (Hamidah & Falah, 2023).

Pengembangan konsep diri juga dapat dilakukan dengan konseling individual dengan pendekatan person-centered. Pendekatan ini menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat dan pemahaman empatik, yang memungkinkan anak-anak untuk

mengembangkan konsep diri yang lebih positif dan meningkatkan ketahanan emosional mereka (Gunawan, Komalasari, & Herdi, 2021).

KESIMPULAN

Permasalahan interaksi sosial pada anak usia dasar, seperti perundungan, penolakan teman sebaya, dan kecenderungan menarik diri, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan konsep diri anak. Anak-anak yang menghadapi masalah sosial ini cenderung mengalami penurunan harga diri, kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Penelitian menunjukkan hubungan negatif antara perundungan dan konsep diri, di mana pengalaman negatif dalam interaksi sosial dapat memperburuk persepsi anak terhadap dirinya. Faktor klinis, seperti kondisi neurologis, kesehatan mental, dan fisik, juga memengaruhi dinamika hubungan antara masalah sosial dan konsep diri anak. Selain itu, kurangnya dukungan lingkungan yang positif berpotensi memperparah dampak masalah sosial terhadap kesehatan mental dan emosional anak.

Penelitian ini menjadi dasar pengembangan program intervensi dalam bidang psikologi untuk menangani masalah interaksi sosial dan gangguan konsep diri pada anak usia dasar. Intervensi dengan pendekatan psikologis, seperti logoterapi, terapi seni, dan konseling berbasis person-centered, perlu dikembangkan secara sistematis untuk membantu anak-anak yang mengalami perundungan atau kesulitan sosial lainnya. Pendekatan ini dapat dirancang dengan mengutamakan aspek empati, penerimaan tanpa syarat, dan pemberdayaan anak untuk membangun persepsi diri yang lebih positif. Selain itu, kolaborasi antara psikolog, pendidik, dan keluarga harus diperkuat guna memastikan dukungan lingkungan dan mendukung pemulihan konsep diri anak. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai teknik psikoterapi dalam mengatasi gangguan konsep diri akibat pengalaman negatif dalam interaksi sosial, sehingga intervensi yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan klinis setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2023, 4). Hubungan Etika Pergaulan dengan Konsep Diri Siswa di Kabupaten Sumbawa Barat. *Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1933-1945.
- Akmalia, F. (2023). Pengaruh Adverse Childhood Experience dan Self- Compassion Terhadap Praktik Pengaruh Orang Tua di Indonesia.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Mahpudin, M., & Priatin, S. (2020). Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary Edukasia*.
- Amaluddin, L. O. (2021). Kinerja Guru Profesional Konsep dan Penerapannya (1 ed.). (A. A. Aan Herdiana, Ed.) Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia: CV. Amerta Media.
- Ambarwati, D. (2016). Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.926-2.934.
- Benyamin, P. I., Salma, I., Pantan, F., Wiryohadi, W., & Mahendra, Y. (2021, 9). Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 52-59.

Hubungan antara Permasalahan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Gangguan
Konsep Diri pada Anak Usia Dasar

- Brown, J. E., & Isaacs, J. S. (2011). *Nutrition Through the Life Cycle*. Wadsworth Cengage Learning.
- Dewi, R., & Rini, P. S. (2020). Analisis Konsep Diri Anak yang Tinggal di Pantu Asuhan. *Masker Medika*, 8(1), 216-225. doi:<https://doi.org/10.52523/maskermedika.v8i1.397>
- Erikson, E. H. (1995). *A Way of Looking at Things*. (M. Wagner, Ed.) London: Congress Cataloging in Publicating Data.
- Farisandy, E. D., & Surjaningrum, E. R. (2021). Efektivitas Logoterapi dalam Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Pantu Sosial. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 24-38.
- Firmansyah, R. S., & Puteri, M. R. (2024, 6 7). Hubungan konsep diri dengan perilaku bullying pada remaja di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 265-270. doi:<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1009>
- Gunawan, G., Komalasari, G., & Herdi, H. (2021). Implementasi Konseling Individual dengan Pendekatan Person Centered dalam Menangani Masalah Konsep Diri Anak dari Orang Tua yang Bercerai. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9(4), 343-450.
- Hamidah, W., & Falah, A. M. (2023). Analisis Indikator Keberhasilan Proses Terapi Seni Sebagai Alternatif Metode Penyembuhan Kesehatan Mental. *Jurnal ATRAT*, 194-204.
- Harris, M. A., & Orth, U. (2019, September 26). The Link Between Self-Esteem and Social Relationships: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1-19.
- Imanuddin, D. (2016). *Islam dan Konseling Logoterapi*. Yayasan Lidzikri.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, M. (2023). Perkembangan Otak Pada Masa Anak Usia Dini. *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry*, 171-180.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI . (2021). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Indonesia: Kemendikbud RI.
- Kurniasih, N. F., & Ikhsan, F. K. (2019). Masalah Sosial Anak Usia Dasar. *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 111-136.
- Mardiyani, R. D., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 416-429.
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024, 8 21). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002-4010.
- Mastiyah, S. (2024). Relasi Teman Sebaya Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 51-73.
- Novitasari, D. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Percaya Diri. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 392-408.
- Nuraini, N., Fratidhina, Y., Batlajeri, J., & Yulfitria, F. (2024). Pengembangan Kepribadian (1 ed.). (W. Kurniawadi, Ed.) Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia: Wawasan Ilmu.
- Nusandari, A. (2011). *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Galangpress.

- Pajri, D. N., Nazilah, R., Anuroh, Maharani, S., & Firdaus, A. (2024). Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Kaganga*, 8(1), 58-65.
- Pasmawati, H. (2015). Pendekatan Logoteraphy dalam Konseling. *Syi'ar*, 53-64.
- Sulistiyo, G. I. (2022). Pengaruh Peran Prang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas Tinggi di SD N Klumprit 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syakira Hanifa, T. L. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1429-1433.
- Wulandari, T. P., & Sujarwo, S. (2024). Dinamika Psikologis dan Sosial Korban Cyberbullying: Analisis Dampak pada Peserta Didik Sekolah. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4).
- Zahra, H. A., Amalia, F. R., & Kusbiantoro, D. (2024, 9 2). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Konsep Diri Pada Anak Di SDIT Al-Uswah Tuban. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1605-1614.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tuter: Tinjauan Psikologi Komunikasi. Medan: Penerbit Puspantara.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)